



Pergeseran Tradisi Hari Raya Enam (Ziarah Kubur) di Desa Ganting Damai Kecamatan Salo Kabupaten Kampar

INFO PENULIS

Melinda
Universitas Riau
melinda5412@student.unri.ac.id

Rina Susanti
Universitas Riau
rina.susanti@lecturer.unri.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 2, Agustus 2025
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Melinda, & Susanti, R. Sa'ad, S. (2025). Pergeseran Tradisi Hari Raya Enam (Ziarah Kubur) di Desa Ganting Damai Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2),1050 - 1055.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pergeseran tradisi Hari Raya Enam (Ziarah Kubur) yang terjadi di Desa Ganting Damai, Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar. Tradisi ini merupakan bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Melayu yang dilaksanakan setiap tanggal 8 Syawal. Tradisi tersebut terdiri dari empat tahapan utama, yaitu puasa enam hari di bulan Syawal, pembersihan makam, ziarah kubur dan doa bersama, serta makan bersama atau bajambau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pergeseran dalam pelaksanaan tradisi serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada praktik dan pemaknaan setiap tahapan tradisi. Misalnya, puasa tidak lagi dilakukan secara berurutan, pembersihan kuburan diserahkan kepada jasa profesional, dan makan bersama mengalami pergeseran dari makanan khas ke makanan praktis. Faktor-faktor penyebab pergeseran antara lain meningkatnya pemahaman agama, kesibukan masyarakat, pengaruh pandemi COVID-19, kurangnya sosialisasi dari tokoh agama dan adat, akses ke makam yang sulit, serta perkembangan teknologi. Pergeseran ini mencerminkan adanya proses modernisasi dan rasionalisasi terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam teori perubahan sosial Max Weber.

Kata Kunci :Tradisi Ziarah Kubur, Rasionalisasi,Hari Raya Enam

Abstract

This study discusses the transformation of the Hari Raya Enam (Grave Pilgrimage) tradition in Ganting Damai Village, Salo Subdistrict, Kampar Regency. This tradition is an important part of the cultural and spiritual identity of the local Malay community and is held every 8th of Syawal. It consists of four main stages: fasting for six days in Syawal, grave cleaning, grave pilgrimage and communal prayers, and the bajambau communal meal. The aim of this research is to explore the forms of change occurring in each stage of the tradition and the contributing factors. This study uses a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The results reveal changes in both practice and meaning for example, fasting is no longer done consecutively, grave cleaning is handled by professional services, and traditional dishes are being replaced with more practical food. Factors contributing to these shifts include increased religious understanding, community busyness, the impact of the COVID-19 pandemic, lack of socialization by religious and customary leaders, difficult grave access, and technological advancement. These findings reflect a process of modernization and rationalization of cultural and spiritual values, as explained in Max Weber's theory of social change.

Keywords: Burial Pilgrimage Tradition, Rationalization, Hari Raya Enam

A. Pendahuluan

Keragaman budaya, tradisi dan agama adalah suatu keniscayaan hidup, sebab setiap orang atau komunitas pasti mempunyai perbedaan sekaligus persamaan. Di sisi lain pluralitas budaya, tradisi dan agama merupakan kekayaan tersendiri bagi Bangsa Indonesia. Ketika kita memulai tentang Agama, agama akan dipengaruhi oleh budaya, dan budaya akan dipengaruhi oleh Agama. Agama yang terpengaruh oleh budaya salah satunya adalah pelaksanaan Hari Raya enam atau biasa di sebut *hari raya Puaso onam*. Pada masyarakat Islam, yang salah satu pelaksanaannya ada di Sebrang Sungai Kampar tepatnya di Desa Ganting Damai. Sebagai desa dengan mayoritas keseluruhan islam, mereka memiliki tradisi yang dikenal dengan tradisi Hari Raya enam atau Ziarah Kubur yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan "*hari raya puaso onam*". Tradisi Hari raya Enam adalah Tradisi yang sangat sakral yang wajib dijalankan oleh masyarakat melayu Desa Ganting Damai kabupaten Kampar. Hari raya enam merupakan hari raya budaya yang disemarakkan oleh masyarakat Desa Ganting Damai setiap tanggal 8 Syawal. Dinamakan dengan hari raya puasa enam karena dinisbahkan kepada pelaksanaan puasa sunat enam hari dibulan Syawal. Tidak diketahui secara pasti semenjak kapan budaya ini berlangsung di daerah ini dan siapa pencetus awalnya. Budaya tersebut telah berlangsung turun temurun dan diterima masyarakat setempat secara damai, baik oleh para ulama maupun masyarakat umum tanpa bertentangan dengan syari'at Islam. Disebut hari raya enam, karena digelar setelah masyarakat menunaikan puasa sunah enam hari di bulan Syawal. Sebagai peristiwa budaya, hari raya Puaso Onam identik dengan hari raya Ziarah Kubur, karena inti kegiatan yang dilakukan kaum laki-laki secara berjamaah di hari itu berziarah ke seluruh kuburan yang ada lingkungan desa masing-masing.

Secara Adat, tradisi hari raya enam lebih meriah di banding hari raya idul fitri. Hari raya enam ini merupakan hari raya berbagi dan bersilaturrehmi antar sesama baik itu sesama warga setempat maupun dengan warga perantauan yang sudah lama meninggalkan kampung halamannya. Biasanya setiap perayaan hari raya enam ini semua perantauan yang jauh dari kampung halaman wajib pulang kampung dan harus membawa semua anggota keluarganya dari rantau untuk memperkenalkan sanak saudaranya di kampung halaman. Pelaksanaan tradisi ini terdiri atas empat tahapan, yaitu: puasa enam hari di bulan Syawal, pembersihan makam, ziarah dan doa bersama di kompleks kuburan, serta kegiatan makan bajambau sebagai bentuk kebersamaan.

Namun dalam beberapa tahun terakhir, pelaksanaan tradisi ini mengalami perubahan baik dari segi teknis pelaksanaan maupun makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, kegiatan puasa tidak lagi dilakukan secara berturut-turut, pembersihan makam tidak dilakukan secara gotong royong, melainkan diserahkan kepada jasa pembersih, dan kegiatan makan bajambau yang semula menggunakan alat seperti dulang kaki tiga tergantikan dengan rantang dan cara makan yang berbeda menjadi berkelompok.

Perubahan-perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal seperti meningkatnya pemahaman keagamaan membuat masyarakat lebih selektif dalam menjalankan aspek tradisional yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, kesibukan masyarakat juga menjadi alasan menurunnya partisipasi dalam tradisi. Sementara itu, faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 menyebabkan pembatasan interaksi sosial, memunculkan kebiasaan baru seperti penggunaan jasa pembersih makam. Perubahan aksesibilitas makam dan minimnya sosialisasi dari tokoh agama serta perkembangan teknologi juga turut berperan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk perubahan dalam pelaksanaan tradisi Hari Raya Enam di Desa Ganting Damai? (2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi Hari Raya Enam?

1. Tinjauan Pustaka

A. Teori perubahan sosial (Max weber)

Perubahan sosial tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi dan material, tetapi juga oleh nilai-nilai nonmaterial seperti agama, etika, dan budaya. Max Weber merupakan salah satu tokoh penting dalam teori perubahan sosial yang menyoroti peran nilai-nilai tersebut, khususnya dalam konteks rasionalisasi. Menurut Weber, rasionalisasi adalah proses perubahan masyarakat dari cara berpikir tradisional menuju pola pikir yang lebih efisien, logis, dan terstruktur. Rasionalisasi mencerminkan kecenderungan masyarakat modern untuk mengatur kehidupan sosial berdasarkan kalkulasi tujuan, efisiensi, dan hasil yang ingin dicapai, bukan lagi berdasarkan tradisi atau kebiasaan semata (Martono, 2015). Dalam buku Sosiologi Perubahan Sosial, Martono (2015) menjelaskan bahwa tindakan sosial menurut Weber terbagi menjadi empat tipe, yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasional berorientasi nilai

(wertrational), dan tindakan rasional berorientasi tujuan (zweckrational). Di antara keempat tipe tersebut, tindakan rasional khususnya berorientasi tujuan menjadi ciri utama masyarakat modern. Tindakan ini dilakukan bukan karena warisan tradisi atau emosi, melainkan karena pertimbangan logis demi mencapai hasil tertentu yang diinginkan.

Weber juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi pendorong utama perubahan sosial. Dalam analisisnya terhadap etika Protestan, Weber menekankan bahwa prinsip-prinsip keagamaan seperti kerja keras, efisiensi, dan disiplin telah membentuk semangat kapitalisme modern di Eropa. Ini membuktikan bahwa agama tidak selalu bersifat konservatif, tetapi juga mampu menciptakan fondasi bagi tatanan sosial baru yang lebih rasional. Weber menjelaskan bahwa agama memiliki dua sisi dalam perubahan sosial. Di satu sisi, agama bisa menjadi kekuatan pelestari budaya dan norma tradisional namun di sisi lain, agama juga berperan sebagai motor penggerak perubahan, tergantung pada bagaimana nilai-nilai keagamaan tersebut diinterpretasikan dan dimaknai ulang oleh masyarakat. Martono menyatakan bahwa reinterpretasi terhadap ajaran agama oleh tokoh agama dan masyarakat dapat mendorong perubahan sosial yang signifikan, terutama ketika agama dijadikan sumber legitimasi untuk menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Dalam konteks penelitian ini, pergeseran Tradisi Hari Raya Enam di Desa Ganting Damai mencerminkan bentuk nyata dari proses rasionalisasi seperti dijelaskan Weber. Misalnya, praktik puasa yang dulunya dilaksanakan secara berturut-turut selama enam hari setelah Idul Fitri, kini dilakukan secara fleksibel sesuai kenyamanan masing-masing individu. Demikian pula, kegiatan membersihkan makam yang sebelumnya berbasis gotong royong, kini digantikan oleh penggunaan jasa pembersih profesional dengan alat modern. Perubahan tersebut menunjukkan adanya transisi masyarakat dari tindakan tradisional menuju tindakan yang lebih rasional, baik dalam hal waktu, tenaga, maupun efektivitas hasil.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri atas tiga tokoh masyarakat (satu ustadz, dua kepala adat), empat warga aktif pelaku tradisi, dan satu informan tambahan yang terlibat dalam jasa pembersihan makam. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait, jurnal, dan dokumen adat lokal. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam tradisi Hari Raya Enam. Data dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

C. Hasil dan Pembahasan

Tradisi Hari Raya Enam yang awalnya memiliki makna spiritual dan sosial yang dalam, kini mengalami pergeseran baik dalam pelaksanaannya maupun makna yang terkandung di dalamnya. Dulu, tradisi ini mencerminkan kekhusyukan ibadah dan kebersamaan komunitas dalam menghormati leluhur. Sekarang, sebagian besar praktiknya dilakukan secara individual, lebih praktis, dan minim makna kolektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam tradisi Hari Raya Enam mengalami pergeseran bentuk dan makna. Penjelasan berikut merinci perubahan tersebut:

1. Puasa Enam Hari di Bulan Syawal

Dulu dilakukan secara berturut-turut mulai tanggal 2 hingga 7 Syawal, namun kini dilakukan tidak berurutan atau bahkan tidak lagi dilakukan karena alasan kesibukan atau pemahaman bahwa puasa tidak harus dilakukan berurutan. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka tetap melaksanakan puasa Syawal namun menyesuaikan dengan waktu luang. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman keagamaan yang lebih fleksibel dan individual.

2. Pembersihan Makam

Pembersihan makam dulunya menjadi simbol gotong royong dan tanggung jawab keluarga terhadap leluhur. Setiap anggota keluarga ikut serta membersihkan makam bersama, menjalin komunikasi antaranggota keluarga yang jarang bertemu. Kini,

pekerjaan ini dialihkan kepada jasa profesional yang dibayar. Meskipun efisien, praktik ini menghilangkan makna sosial dan kebersamaan dalam menjaga warisan leluhur.

3. Ziarah dan Doa Bersama

Kegiatan ziarah tetap dilaksanakan namun tidak lagi diikuti oleh seluruh keluarga. Sebagian besar hanya mengunjungi makam yang mudah diakses, sedangkan makam yang sulit dijangkau mulai ditinggalkan. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dan tenaga, serta kondisi jalan ke beberapa kompleks makam yang sulit dilalui. Selain itu, tidak semua anggota keluarga mengikuti tahlilan di makam, hanya diwakilkan oleh satu atau dua orang saja.

4. Bajambau (Makan Bersama)

Kegiatan ini mengalami pergeseran dari membawa hidangan khas sendiri seperti lemong dan gulai ayam kampung, menjadi membawa makanan yang dibeli dari luar. Nilai kebersamaan masih ada, namun tidak sekuat sebelumnya. Dahulu, masyarakat berkumpul dan makan bersama di halaman masjid atau makam, kini banyak yang makan bersama hanya dengan keluarga inti di rumah atau membawa makanan sendiri tanpa berbagi.

Faktor Penyebab Pergeseran :

1. Faktor Internal: meningkatnya pemahaman keagamaan membuat masyarakat lebih kritis terhadap praktik tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam; kesibukan masyarakat dalam aktivitas ekonomi dan sosial menyebabkan berkurangnya waktu dan tenaga untuk mengikuti tradisi secara utuh.
2. Faktor Eksternal: pandemi COVID-19 membatasi interaksi sosial, memunculkan kebiasaan baru seperti penggunaan jasa pembersih makam; perkembangan teknologi membuat orang lebih fokus pada kehidupan modern dan mengurangi perhatian terhadap tradisi; kurangnya sosialisasi dari tokoh adat dan agama menyebabkan generasi muda kurang memahami nilai-nilai tradisi; akses menuju makam yang sulit turut berkontribusi terhadap menurunnya partisipasi dalam ziarah.

Analisis Teoritis (Rasionalisasi Max Weber) Teori rasionalisasi menjelaskan bahwa pergeseran yang terjadi merupakan bagian dari proses masyarakat dalam mengatur kehidupannya secara lebih efisien dan rasional. Perubahan sosial menekankan bahwa nilai-nilai nonmaterial seperti etika keagamaan dapat menjadi kekuatan yang mendorong transformasi masyarakat. Ia menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, terdapat kecenderungan ke arah rasionalisasi, yakni pergeseran dari tindakan tradisional ke arah tindakan yang lebih efisien, terukur, dan fungsional (Martono, 2015:174). Dalam konteks Tradisi Hari Raya Enam di Desa Ganting Damai, hal ini tercermin pada perubahan cara masyarakat menjalankan puasa enam hari di bulan Syawal. Jika sebelumnya masyarakat menjalankannya secara berturut-turut sesuai adat, kini banyak warga yang menjalankannya secara terpisah, memilih hari-hari yang dianggap lebih ringan atau bertepatan dengan hari puasa sunah lainnya, seperti Senin dan Kamis. Pergeseran ini menandakan bahwa ibadah puasa mulai dimaknai sebagai praktik spiritual yang personal, bukan lagi sebagai kewajiban kolektif yang terikat oleh norma adat. Hal ini sejalan dengan gagasan Weber bahwa perubahan sosial dapat terjadi ketika nilai-nilai religius mengalami reinterpretasi dalam struktur sosial yang lebih rasional (Martono, 2015:176).

Lebih jauh, penggunaan jasa pembersih kuburan dan sistem iuran dalam tahap membersihkan makam menunjukkan adanya rasionalisasi dalam pelaksanaan tradisi. Dulu, kegiatan ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan dan solidaritas sosial. Namun, sejak pandemi COVID-19 dan meningkatnya kesibukan masyarakat, pembersihan makam diserahkan kepada lima orang petugas yang dilengkapi peralatan modern. Efisiensi waktu dan hasil pembersihan yang dianggap lebih bersih menjadi pertimbangan utama masyarakat. Menurut Weber, kecenderungan seperti ini merupakan bentuk tindakan sosial rasional berorientasi tujuan (*zweckrational*), di mana individu bertindak berdasarkan hasil yang ingin dicapai, bukan semata-mata karena tradisi (Martono, 2015:179). Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi tidak hilang, namun direformasi agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan juga analisis yang telah dilakukan peneliti mengenai Pergeseran Tradisi Hari Raya Enam (Ziarah Kubur) Di Desa Ganting Damaimelalui tahapan wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan, maka didapatkan kesimpulan berikut ini:

1. Praktik pelaksanaan Tradisi Hari Raya Enam (ziarah kubur) di Desa Ganting Damai mengalami pergeseran pada setiap tahapan. Pada tahap berpuasa, terjadi perubahan dalam pelaksanaannya, di mana puasa enam hari di bulan Syawal tidak lagi dilakukan secara berturut-turut pada tanggal 2-7 Syawal seperti sebelumnya, melainkan dilaksanakan secara terpisah sesuai dengan kenyamanan masing-masing individu. Pada tahap pembersihan kuburan, pergeseran terlihat dari sistem gotong royong tradisional ke penggunaan jasa pembersih profesional yang dilengkapi dengan alat-alat modern seperti mesin pemotong rumput terutama sejak tahun 2020. Tahap ziarah kubur juga mengalami perubahan, di antaranya menurunnya penerapan adab saat berziarah, seperti fenomena duduk di atas makam, serta berkurangnya kunjungan ke kompleks pemakaman yang letaknya terpencil. Adapun pada tahap makan bajambau, terjadi pergeseran dari penggunaan makanan khas tradisional seperti lemang dan sarikaya ke makanan praktis yang diperoleh melalui sistem iuran. Simbol kebersamaan berupa penggunaan dulang secara perlahan mulai tergantikan oleh wadah plastik atau rantang yang lebih praktis.
2. Faktor penyebab Pergeseran Tradisi Hari Raya Enam (ziarah kubur) di Desa Ganting Damai di sebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang berasal dari dalam masyarakat dan luar masyarakat. Dari individu masyarakat itu sendiri di sebabkan karna adanya pemahaman agama yang mendalam dan juga kesibukan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Dari segi faktor eksternal penyebab pergeseran di sebabkan oleh adanya pandemi Covid 19 yang terjadi pada tahun 2020, kemudian kurangnya sosialisasi dari tokoh agama terhadap generasi muda, akses ke kuburan yang tidak terawat, kemudian perkembangan teknologi seperti penggunaan mesin yang modern sehingga meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan tahap pembersihan kuburan, namun sekaligus menggeser nilai-nilai kebersamaan yang dahulu terwujud melalui sistem gotong royong.

E. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, analisis, dan kesimpulan yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Di harapkan praktik pelaksanaan tradisi Hari Raya Enam (ziarah kubur) di Desa Ganting Damai dapat mengikuti kaidah- kaidah yang berlaku sesuai dengan ketentuan adat.
2. Diharapkan masyarakat Desa Ganting Damai dapat mempertahankan praktik Tradisi Hari Raya Enam (ziarah kubur) yang menjadi identitas masyarakat melayu di Desa Ganting Damai.
3. Diharapkan peran tokoh agama dan tokoh adat di perkuat dalam mensosialisasikan dan memberikan arahan yang jelas dalam praktik pelaksanaan sebelum ziarah dimulai.
4. Diharapkan masyarakat dapat menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan kebutuhan religius dan budaya dalam praktik pelaksanaan tradisi Hari Raya Enam (ziarah kubur)

F. Referensi

- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. pt bumi aksara.
- Ag Pembimbing II Khairiah, A. M. (2022). *Tradisi Ziarah Kubur Pada Ayo Onam di Desa Sepungguk Kabupaten Kampar (Perspektif Hadis) SKRIPSI Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Program Studi Ilmu Hadis (Issue 004)*.
- Apriani, C., Studi, P., Sosiologi, P., Pendidikan, J., Ilmu, I., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Tanjungpura, U. (2019). Analisis Proses Perubahan Sosial Pada Masyarakat Artikel Penelitian Oleh : *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(6), 1-8.
- Burhan bungin. (2008). *metode penelitian kualitatif*. pt raja rapindo persada.
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53-67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Jelamu Ardu. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 1(2), 5-6.
- Nanang Martono. (2012). *sosiologi perubahan sosial*. rajawali.
- Pip jones, liza bradbury, shaun le boutiller. (2009). *pengantar teori- teori sosial*.
- Ramadhan, M. (2021). *metode penelitian*. cipta media nusantara.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Aadyan*, 9, 20-21.
- Sarjono soekanto. (2010). *sosiologi suatu pengantar*. rajawali pers.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1-10.

Wiyono, H., & Ramadhan, I. (2021). Pergeseran Tradisi Belalek Dalam Budaya Bertani Masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(1), 1-9. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2880>